



Penggunaan Media Kancing Gemerincing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Sukriati¹

¹Universitas Terbuka, Indonesia

Email:¹ ukhysukriati@gmail.com

Abstrak

Banyak siswa kelas I SD masih mengalami kesulitan signifikan dalam memahami konsep dasar matematika, khususnya penjumlahan dan pengurangan dua bilangan, yang menjadi fondasi penting bagi kemampuan matematika selanjutnya dan keberhasilan akademik mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh penggunaan media kancing gemerincing dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 097 Katokkoan dengan subjek siswa kelas I yang berjumlah 12 orang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, di mana media kancing gemerincing digunakan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan antara siklus pertama dan kedua, dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama sebesar 61,67% dan meningkat menjadi 85% pada siklus kedua, yang memenuhi standar ketuntasan minimal 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media kancing gemerincing efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan. Penggunaan media kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, sehingga metode ini layak diterapkan secara luas untuk mendukung pembelajaran matematika yang lebih efektif dan menyenangkan di sekolah dasar. Disarankan untuk menggunakan media kancing gemerincing secara lebih luas dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, serta meningkatkan penerapan metode pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki keterlibatan siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Media Pembelajaran, Kancing Gemerincing, Pembelajaran Kooperatif.

Pendahuluan

Matematika merupakan bagian penting dari pendidikan dasar yang harus ditanamkan sejak dini, mengajarkan siswa tentang kemampuan berpikir logis, analitis, serta pemecahan masalah. Pembelajaran matematika juga penting untuk mengembangkan kebutuhan dasar dalam kehidupan setiap individu, seperti berhitung dan pengukuran. Menurut Sari et al. (2025), matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan praktis, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan pola pikir sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan dasar, materi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan bilangan adalah fondasi yang harus dikuasai oleh setiap siswa.



Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak siswa tidak memahami konsep dasar matematika dan merasa kesulitan dalam mengerjakan perhitungan, terutama dalam hal operasi bilangan sederhana. Hal ini juga diperkuat oleh Anggara dan Samsudin (2023) yang menemukan bahwa banyak siswa kelas I SD yang kesulitan dalam pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak variatif. Sehingga dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran matematika yang mudah dipahami dan mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan dan memberikan pengalaman pada siswa.

Tingkat pendidikan dasar, terutama kelas I SD, pengajaran matematika seringkali difokuskan pada konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dengan materi tersebut, terutama dalam memahami cara penjumlahan dan pengurangan dua bilangan dengan cara yang sistematis (Mulyono, 2023). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya variasi pengajaran, seperti penggunaan metode ceramah dan media papan tulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Miyono, dan Setyawati (2023) mengungkapkan media pembelajaran memberikan konsep yang lebih dalam memahami kemampuan siswa terhadap konsep matematika dasar. Dalam hal ini, penggunaan alat peraga yang berbasis pendekatan aktif dan kooperatif, seperti media kancing gemerincing, adanya kegiatan ini siswa dapat belajar secara langsung sehingga menemukan hal yang baru. Penelitian oleh Arianita et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan media ini dapat meningkatkan interaksi antara siswa dalam kelompok serta memperkuat kemampuan dalam menghadapi materi-materi pembelajaran.

Secara teoritis, pendekatan pembelajaran aktif dan kooperatif didukung oleh teori konstruktivisme Piaget (1976), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Johnson & Johnson (1989) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa melalui kerja sama kelompok yang terstruktur. Menggabungkan teori ini dan temuan empiris, penggunaan media kancing gemerincing sebagai alat peraga kooperatif tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep matematika secara mendalam, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan kolaborasi antar siswa, yang esensial dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Metode kooperatif dengan menggunakan media kancing gemerincing, yang disebut juga sebagai "*talking chips*", memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, memberikan pendapat, dan mendengarkan pendapat teman sekelasnya. Sejalan dengan penelitian oleh Fitricia et al. (2022) mengungkapkan bahwa adanya model kooperatif ini memberikan makna dalam belajar seperti pemanfaatan media kancing gemerincing, dapat meningkatkan hasil belajar matematika.



Matematika telah banyak dilakukan dalam mengembangkan media, mayoritas penelitian lebih berfokus pada media berbasis teknologi atau media visual lainnya. Salah satu kekurangan dalam penelitian yang ada adalah masih sedikitnya studi yang mengkaji penggunaan media sederhana namun efektif, seperti kancing gemerincing pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar (Arianita, 2023). Penelitian ini berfokus pada efektivitas penggunaan media kancing gemerincing sebagai alat bantu dalam menjumlah atau pengurangan dari dua bilangan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Beberapa penelitian juga telah mengkaji penggunaan media kooperatif, namun masih jarang yang secara spesifik meneliti dampaknya terhadap materi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan bilangan. Hal ini menunjukkan adanya celah pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian yang mengkaji lebih dalam penggunaan media kancing gemerincing dalam konteks pembelajaran matematika dasar (Awaludin et al., 2021; Yayuk et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan media kancing gemerincing dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas I UPT SDN 097 Katokkoan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana pada siklus pertama hasil belajar siswa masih berada di bawah standar ketuntasan, sementara pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua, dengan rata-rata nilai yang mencapai 85%, lebih tinggi dari standar ketuntasan minimal (70%).

Penelitian ini mendukung temuan oleh Isrok'atun (2021) media pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa dapat membantu mereka memahami konsep-konsep matematika dasar. Selain itu, pembelajaran yang kooperatif memberikan suasana lebih menyenangkan dan dapat mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I UPT SDN 097 Katokkoan melalui penggunaan media kancing gemerincing. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena metode ini dirancang untuk memberikan solusi langsung dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan perbaikan terus-menerus berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Menurut Kunandar (2012), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dalam rangka memperbaiki praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I UPT SDN 097 Katokkoan yang berjumlah 12 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan. Sebagai tempat penelitian, UPT SDN



097 Katokkoan dipilih karena merupakan sekolah yang memiliki tantangan dalam hal penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas I pada bulan April hingga Juni 2024.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan. Penggunaan dua siklus dipilih berdasarkan prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Siklus pertama berfungsi sebagai identifikasi awal terhadap masalah dan penerapan intervensi awal, sementara siklus kedua merupakan perbaikan dan penguatan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi hasil siklus pertama. Dua siklus dianggap cukup karena pada siklus kedua hasil belajar siswa sudah mencapai standar ketuntasan minimal ($\geq 70\%$) dengan peningkatan yang signifikan, sehingga intervensi dinilai efektif dan tidak diperlukan siklus lanjutan. Jika pada siklus kedua hasil belum memenuhi kriteria keberhasilan, siklus tambahan akan direncanakan untuk perbaikan lebih lanjut.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan menggunakan media kancing gemerincing. Peneliti memilih soal-soal matematika yang relevan dengan materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan, dan juga merencanakan kegiatan kelompok di mana setiap kelompok akan menggunakan media kancing gemerincing untuk menyelesaikan soal tersebut.

Bentuk kegiatan meliputi pembagian kancing gemerincing kepada setiap anggota kelompok sebagai alat giliran bicara dalam diskusi penyelesaian soal. Setiap siswa yang memegang kancing mendapat kesempatan untuk menjelaskan cara penyelesaian soal secara bergantian, sementara anggota lain mendengarkan dan memberikan tanggapan atau pertanyaan. Seluruh siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, saling membantu memahami konsep matematika secara kolaboratif.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode kooperatif berbasis media kancing gemerincing, di mana setiap kelompok siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Pada tahap pengamatan, peneliti mencatat interaksi antara siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Terakhir, pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil pengamatan dan membuat perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen penelitian ini meliputi soal tes yang diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, serta wawancara dengan guru untuk mendapatkan umpan balik mengenai penerapan media kancing gemerincing dalam pembelajaran. Lembar evaluasi juga digunakan untuk menilai sejauh mana siswa dapat menyelesaikan soal-soal matematika dengan menggunakan media tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara, yang digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan interaksi siswa dalam menggunakan media kancing gemerincing. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil



tes yang diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Untuk menganalisis data kuantitatif, peneliti menggunakan rumus persentase.

Hasil tes ini kemudian dianalisis untuk melihat apakah ada peningkatan hasil belajar antara siklus pertama dan siklus kedua. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan dua indikator utama yakni ketuntasan belajar dan peningkatan hasil belajar. Pembelajaran dianggap berhasil jika rata-rata nilai siswa pada akhir siklus mencapai $\geq 70\%$ dari skor maksimum, yang merupakan kriteria ketuntasan minimal menurut Depdiknas (2006). Peningkatan hasil belajar diukur berdasarkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui media pembelajaran yang inovatif. Penggunaan media kancing gemerincing dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Arianita et al. (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan media kooperatif dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas I SD melalui penggunaan media kancing gemerincing dalam materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana siklus pertama menunjukkan hasil belajar yang masih berada di bawah standar ketuntasan, sementara siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hasil Belajar pada Siklus 1

Pada siklus pertama, pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan dua bilangan masih menunjukkan hasil yang belum mencapai standar ketuntasan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus pertama adalah 61,67%, di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan $\geq 70\%$. Berikut adalah hasil belajar siswa pada siklus pertama:

Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Kategori Hasil Belajar
R1	60	Cukup
R2	60	Cukup
R3	60	Cukup
R4	50	Kurang
R5	70	Baik
R6	70	Baik

Tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Cukup dan Baik, namun nilai rata-rata masih di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006), yaitu $\geq 70\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa sudah mampu memahami materi, masih terdapat kendala signifikan yang menghambat pemahaman menyeluruh pada kelompok siswa secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang variatif dan keterbatasan media pembelajaran kemungkinan menjadi penyebab utama rendahnya ketuntasan belajar pada siklus pertama. Perbaikan pada siklus kedua dengan menerapkan kembali media kancing gemerincing secara lebih optimal, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga mampu memperbaiki pemahaman serta hasil belajar mereka secara signifikan.

Hasil Belajar pada Siklus 2

Pada siklus kedua, setelah adanya perbaikan dan penerapan media kancing gemerincing secara lebih optimal, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Semua siswa mencapai kategori Baik, dengan rata-rata nilai yang mencapai 85%, yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berikut adalah hasil belajar siswa pada siklus kedua:

Tabel 2. Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2

Nama Siswa	Nilai Siklus 2	Kategori Hasil Belajar
R1	90	Baik
R2	80	Baik
R3	80	Baik
R4	70	Baik
R5	100	Baik
R6	90	Baik

Hasil di atas menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai standar ketuntasan dengan rata-rata nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siklus pertama, yakni sebesar 85%. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan penggunaan media kancing gemerincing dalam meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan dua bilangan, tetapi juga menandakan meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Media kancing gemerincing yang bersifat interaktif dan mendorong partisipasi aktif memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, saling bertukar ide, dan memperkuat pemahaman melalui diskusi kelompok. Dengan demikian, metode ini tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga memperkuat aspek sosial dan emosional yang mendukung proses belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Peningkatan Pembelajaran

Peningkatan hasil belajar antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan kemajuan yang jelas. Pada R1, terjadi peningkatan sebesar 30%, dengan skor yang naik dari



60 di siklus pertama menjadi 90 di siklus kedua. R2 dan R3 menunjukkan peningkatan sebesar 20%, dengan nilai yang naik dari 60 menjadi 80 di kedua siklus tersebut. Di sisi lain, R4 mencatatkan kenaikan 20%, dari 50 pada siklus pertama menjadi 70 pada siklus kedua. R5 mencatatkan lonjakan paling besar, yakni 30%, dengan nilai yang meningkat dari 70 menjadi 100. R6 juga mengalami peningkatan sebesar 20%, dengan skor yang bergerak dari 70 ke 90. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan hasil belajar siswa mencapai 23%, yang mencerminkan keberhasilan signifikan dalam penerapan media kancing gemerincing sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan antara siklus pertama dan siklus kedua, yang menunjukkan efektivitas media ini dalam mendukung pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar. Pada efektivitas media kancing gemerincing dalam pembelajaran matematika pada siklus pertama, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa masih ada sebagian besar siswa yang kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan. Rata-rata nilai siswa pada siklus pertama adalah 61,67%, < 70% yang masih di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan. Beberapa siswa tercatat berada dalam kategori Cukup dan Kurang, yang mencerminkan adanya hambatan dalam pemahaman mereka terhadap materi. Hasil ini sejalan dengan kajian yang dikemukakan oleh Piaget (1976) dalam teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Pada siklus pertama, meskipun media kancing gemerincing digunakan, belum ada pengalaman yang cukup dalam proses belajar untuk membangun pemahaman yang mendalam, sehingga hasilnya masih rendah.

Siklus kedua, setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam pendekatan pengajaran, hasil pembelajaran meningkat secara signifikan. Semua siswa berhasil mencapai kategori Baik, dengan rata-rata nilai mencapai 85%, yang memenuhi standar ketuntasan minimal. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan lebih baik melalui teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan interaksi aktif dengan materi pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka. Pada siklus kedua, perbaikan dalam cara penyampaian materi dan peningkatan interaksi antara siswa dan materi, melalui penggunaan media kancing gemerincing, memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu aspek utama dalam penerapan media kancing gemerincing dalam penelitian ini. Johnson & Johnson (1989) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan



siswa, karena siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Siklus pertama, meskipun ada pembagian dalam kelompok, kurangnya bimbingan dalam pengorganisasian diskusi kelompok mengakibatkan kurangnya keterlibatan yang optimal dari semua siswa. Sebagian siswa cenderung lebih dominan dalam diskusi, sementara yang lainnya pasif.

Pada siklus kedua, pembelajaran kooperatif diterapkan dengan lebih baik. Setiap kelompok diberikan tugas yang jelas, dan setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi. Penggunaan media kancing gemerincing sebagai alat bantu dalam pembelajaran matematika memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lebih aktif. Pada diskusi kelompok, siswa saling membantu untuk memecahkan soal matematika, saling memberikan penjelasan, dan mendengarkan pendapat teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori Johnson & Johnson (1989) yang menyatakan bahwa kerja sama antar siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam. Hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, didukung dengan media kancing gemerincing, secara langsung meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua menjadi bukti bahwa penggunaan media kancing gemerincing dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran matematika. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa masih di bawah standar ketuntasan, dengan nilai rata-rata sebesar 61,67%. Siklus kedua, setelah perbaikan dalam pendekatan pembelajaran dan penggunaan media yang lebih intensif, seluruh siswa mencapai nilai rata-rata 85%, yang menunjukkan bahwa mereka telah berhasil memahami materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan dengan baik.

Media kancing gemerincing terbukti efektif karena memberikan pengalaman belajar yang aktif dan interaktif bagi siswa. Menggunakan kancing sebagai alat giliran berbicara, siswa didorong untuk berpartisipasi secara bergantian dalam diskusi kelompok, sehingga setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pemahaman dan bertanya. Hal ini meningkatkan keterlibatan kognitif dan sosial siswa, yang penting dalam membangun konsep matematika secara mendalam. Sifat fisik media kancing yang sederhana namun menarik memudahkan siswa untuk fokus dan termotivasi selama proses pembelajaran, terutama bagi siswa kelas I yang membutuhkan stimulasi multisensorik.

Kegiatan kooperatif yang didukung media ini juga memperkuat kerja sama antar siswa, mendorong mereka untuk saling membantu dan memperkuat pemahaman bersama. Media ini mampu mengatasi kebosanan yang biasanya muncul pada pembelajaran matematika tradisional dan memperbaiki pola komunikasi antar siswa.

Terdapat keterbatasan dalam penggunaan media ini. Media kancing gemerincing mungkin kurang efektif jika kelompok terlalu besar sehingga waktu bicara setiap siswa menjadi terbatas, atau jika siswa kurang disiplin dalam mengikuti



aturan giliran. Selain itu, keberhasilan penggunaan media ini sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola diskusi dan memastikan keterlibatan seluruh siswa. Pelatihan guru dan pengaturan kelas yang tepat sangat diperlukan agar media ini dapat digunakan secara optimal.

Peningkatan hasil belajar ini tidak hanya terlihat dari perbedaan nilai, tetapi juga dalam kualitas pemahaman siswa terhadap materi. Slavin (1995) dalam teorinya tentang pembelajaran kooperatif menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kerja sama antar siswa dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini, siswa yang sebelumnya kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dua bilangan pada siklus pertama, kini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menyelesaikan soal-soal serupa di siklus kedua. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dan menggunakan media yang mendukung keterlibatan siswa dapat mengatasi hambatan pemahaman yang mereka alami sebelumnya.

Teori motivasi dari Deci & Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory* (SDT) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu atau keinginan untuk menguasai materi. Penelitian ini, peningkatan motivasi siswa terlihat pada siklus kedua, di mana siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran karena mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Media kancing gemerincing memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara langsung dengan materi, yang memperkuat motivasi mereka untuk belajar.

Pada siklus kedua, siswa lebih aktif dalam menyelesaikan soal matematika, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan memberikan kontribusi pada keputusan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa media yang interaktif dan menyenangkan, seperti kancing gemerincing, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan produktif. Peningkatan motivasi ini tidak hanya mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam belajar, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan masalah matematika yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kancing gemerincing memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan. Peningkatan yang tercatat antara siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa media ini berperan penting dalam membantu siswa dalam memahami konsep matematika dengan lebih baik dan lebih cepat. Penggunaan media ini juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Penerapan pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan media yang mendukung partisipasi aktif siswa, sejalan dengan



landasan teori-teori pembelajaran yang relevan, telah terbukti efektif dalam mencapai hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran matematika.

Penggunaan media kancing gemerincing sebagai sarana pembelajaran inovatif sangat dianjurkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah dasar guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Pendekatan kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini dapat diperluas untuk digunakan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran lainnya, guna meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kancing gemerincing (*talking chips*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD, khususnya dalam materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan. Hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, ditemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa berada di bawah standar ketuntasan, namun setelah penerapan perbaikan dengan media kancing gemerincing, pada siklus kedua, seluruh siswa berhasil mencapai nilai rata-rata yang melebihi standar ketuntasan minimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dan menggunakan media yang interaktif dapat mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman mereka, dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penggunaan media kancing gemerincing diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar, terutama pada konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan bilangan. Guru perlu diberikan pelatihan mengenai teknik pengelolaan pembelajaran kooperatif agar media ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, integrasi media kancing gemerincing dengan metode pembelajaran lain yang mendukung kreativitas dan motivasi siswa juga dapat dijajaki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas media kancing gemerincing pada materi matematika lain atau mata pelajaran lain untuk melihat sejauh mana media ini dapat diaplikasikan secara luas. Penelitian yang melibatkan jumlah sampel lebih besar dan durasi intervensi lebih panjang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang media ini terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan untuk mendalami pengalaman siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan media ini.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak UPT SDN 097 Katokkoan yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan



terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru yang mendukung proses pembelajaran serta penggunaan media kancing gemerincing, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan penelitian ini.

Referensi

- Abdurrahman, Mulyono. (2023). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggara, M., & Samsudin, A. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk mengetahui gambaran pemahaman konsep penjumlahan siswa kelas 1 sekolah dasar: model project based learning, pemahaman konsep penjumlahan, siswa kelas 1 SD. *Sebelas April Elementary Education*, 2(1), 62–71. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/saee/article/view/600>
- Anggraeni, P., Miyono, N., & Setyawati, R. D. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning materi penjumlahan siswa kelas 1 sekolah dasar Tlogosari Kulon 01 Semarang. *AS-SABIQUN*, 5(3), 695–703. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3281>
- Arianita, Y., Susanta, A., & Koto, I. (2023). Pengembangan lembar kerja siswa terintegrasi dengan pendekatan matematika realistik pada materi bilangan di kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 2(1), 126–135. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v2i1.26462>
- Awaludin, A. A. R., dkk. (2021). *Teori dan aplikasi pembelajaran matematika di SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Depdiknas. (2016). *Teknik penilaian di SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Djaelani, & Wiyono, E. (2008). *Matematika untuk SD MI Kelas 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- G, M. A. (2020). Pengaruh penerapan metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung bilangan bulat positif pada siswa kelas IVA MIN Malawe. *Jurnal Panrita*, 1–10.
- Isrok'atun. (2021). *Memahami konsep dasar matematika untuk PGSD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2012). *Penilaian otentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, K., Fatonah, K., & Halim, A. (2025). Peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui program kampus mengajar di SD Negeri 65 Kompang. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.220>
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.



- Sri, M., & Haniv, E. (2020). Pembelajaran matematika melalui media game Quizizz untuk meningkatkan hasil belajar matematika SMP 2 Bojonegara. *Gauss: Jurnal Pendidikan Matematika*, 64–73.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syafdaningsih, & Utami, F. M. (2020). *Pembelajaran matematika anak usia dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Yayuk, E., & Prasetyo, S. (2020). *Kajian matematika SD*. Malang: UMMPress.
- YeaRimDang. (2021). *Why? Matematika 1 - Angka dan Penghitungan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zainal Aqib, et al. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Fitricia, S., Imansyah, F., & Syaflin, S. L. (2022). Pengaruh model talking chips (kancing gemerincing) terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 245–251.